

Kesadaran Civitas Akademika Undip dalam Menjaga Barang Publik di Undip

Universitas Diponegoro (Undip) adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah dengan luas 2.009.862 m² dan didirikan pada tanggal 9 Januari 1957. Universitas Diponegoro memiliki fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran mahasiswa, termasuk barang publik. Barang publik sendiri merupakan barang-barang yang tidak dapat dibatasi siapa penggunaannya bahkan seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya. Barang publik adalah barang yang apabila dikonsumsi oleh individu tertentu tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut. Contoh dari barang publik adalah gedung perkuliahan, jalan raya, taman, tempat sampah, tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya.

Keadaan barang publik di Undip yang berbeda-beda dan kurang terjaga, melatarbelakangi penelitian mengenai kesadaran civitas akademika Undip dalam menjaga barang publik di Undip. Penelitian diketuai oleh Neily Rahma (Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan) dan beranggotakan tiga orang yaitu Ari Nugroho (Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan), Kusti Ayu Wulandari (Akuntansi), dan Dwi Swasana Ramadhan (Akuntansi). Penelitian berjudul Kaca Dibalik Undip Kesadaran Civitas Akademika terhadap barang publik di Undip ini lolos didanai DIKTI pada program PKM (Program Kreatifitas Mahasiswa) tahun 2014.

Hasil penelitian menunjukkan kurangnya kesadaran dari civitas akademika dalam menjaga barang publik. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi barang publik di Undip yang tidak terawat dan terjaga dengan baik. Sebagai contoh terdapat tempat sampah yang rusak, penerangan jalan yang mati, selokan yang mampet, kursi kuliah yang rusak, taman yang tak terurus, dan coretan-coretan tak bertanggung jawab di beberapa tempat.

“Responden penelitian ini sebanyak 396 sampel yang kami ambil secara proporsional dari masing-masing fakultas. Kami menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar variabel yang mempengaruhi

kesadaran itu (menjaga barang publik). Data yang kami gunakan adalah data primer dan sekunder.” Kata Neily, Ketua PKMP Kaca Dibalik Undip.

Neily menambahkan terdapat empat variabel yang diteliti yaitu pengalaman, diri sendiri, budaya, dan keluarga. Dari keempat variabel tersebut didapat hasil bahwa diri sendiri, budaya, dan pengalaman berpengaruh secara nyata terhadap kesadaran dalam menjaga barang publik. Sementara itu keluarga tidak berpengaruh secara nyata.

Budaya memiliki pengaruh secara nyata terhadap kesadaran civitas akademika dalam menjaga barang publik. Semakin kental budaya seseorang, maka akan semakin besar pula tingkat kesadaran yang dimiliki dalam menjaga barang publik di Undip. Budaya atau kebiasaan dari daerah asal untuk selalu menjaga fasilitas umum dan tidak merusaknya, menjadi komponen penting yang mempengaruhi tingkat kesadaran civitas akademika Undip dalam menjaga barang publik.

Diri sendiri berpengaruh pada kesadaran karena menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang akan pentingnya menjaga barang publik, maka akan semakin besar pula tingkat kesadaran yang dimiliki dalam menjaga barang publik di Undip. Pengetahuan akan barang publik meliputi kelebihan dan kekurangan barang publik itu sendiri, cara mengelola dan menjaganya, dan keinginan diri sendiri untuk menjaga barang publik

Pengalaman seseorang ternyata juga berpengaruh terhadap kesadaran untuk menjaga barang publik. Semakin berpengalaman civitas akademika dalam menggunakan barang publik, maka akan semakin besar pula tingkat kesadaran yang dimiliki untuk menjaga barang publik di Undip. Civitas akademika Undip yang merasa bahwa barang publik di Undip adalah milik bersama dan bermanfaat bagi mereka akan meningkatkan kesadaran dalam menjaga barang publik di Undip.

Sementara itu variabel keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat kesadaran civitas akademika Universitas Diponegoro dalam menjaga barang publik di Undip. Faktor keluarga tidak berpengaruh karena responden yang diteliti memiliki

range umur 17-52 tahun yang mengindikasikan bahwa responden sudah mengetahui dan dapat membedakan hal yang baik maupun buruk. Selain itu, mayoritas dari responden tidak tinggal bersama keluarga karena kos. Dalam kesehariannya, responden lebih banyak tidak bertemu keluarga serta melakukan komunikasi yang sedikit dengan keluarga sehingga perilaku yang diperbuat atas kesadaran diri sendiri. Oleh karena itu, faktor keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat kesadaran civitas akademika Universitas Diponegoro.

Untuk itu peneliti menyarankan untuk meningkatkan kesadaran civitas akademika Undip dalam menjaga barang publik di Undip. Caranya adalah dengan peningkatan pengetahuan diri sendiri tentang pentingnya barang publik, budaya yang lebih mengajarkan untuk menjaga dan merawat barang publik, dan terakhir peningkatan pengalaman civitas akademika dalam menggunakan barang publik sehingga lebih mengetahui akan pentingnya barang publik. Dengan kesadaran yang tinggi dari civitas akademika Undip maka barang publik di Undip akan terjaga dan terhindar dari kerusakan.